



SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 2 Issue 2, Jul-Dec 2018, pp. 311-327

<https://doi.org/10.32533/02208.2018>

www.jurnalsukma.org

BOOK REVIEW

Kekerasan Simbolik di Sekolah

Fuad Fachruddin

Sekolah Sukma Bangsa Aceh, Indonesia

email: fuadfachruddin5@gmail.com

Title : Kekerasan Simbolik di Sekolah: Sebuah Ide
Sosiologi Pendidikan Pierre Bourieu

Author : Nanang Martono

Publication : RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012

Pages : xxviii, 240 halaman

Buku ini merupakan hasil penelitian sejak 2011-2012 yang kemudian diterbitkan oleh PT Raja Grafindo Persada (hal i) pada 2012 atau enam tahun yang lalu. Meski demikian, isu kekerasan (dalam dunia pendidikan) masih tetap menarik dan penting. Karena kekerasan merupakan fenomena kehidupan yang selalu hadir berhadapan dengan kedamaian (salam) sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari mana pun individu dalam memandu atau mengelola tiga unsur

atau substance yang melekat pada diri manusia yaitu akal, hati dan nafsu.

Dalam konteks pendidikan, tindak kekerasan akan memberi dampak terhadap mutu pendidikan. Lingkungan sekolah yang didominasi kekerasan akan mempengaruhi mutu pendidikan yang diterima peserta didik. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan akan secara sosial merasa terisolasi, tertekan (depresi) dan kurang atau lemah motivasi belajar [akademik]. Keadaan ini akan mempengaruhi keseluruhan peserta didik (Daniel & Craig 2015). Temuan Studi sebelumnya menunjukkan bahwa, ada hubungan antara perilaku bully dengan merosotnya prestasi siswa (Woods & Wolke 2004), Sebaliknya, hubungan teman sejawat yang baik mempunyai hubungan positif antara guru dan peserta didik dan hubungan peer siswa dengan reputasi akademik (PAR = Peer Academic Reputation) (Huges & Chen 2011).

Kekerasan merupakan perilaku agresif yang tujuannya menyakiti fisik atau psikologis orang lain (Englander, 2003). Ia merupakan tindakan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti seseorang. Kekerasan terjadi manakala seseorang memaksakan atau mengancam yang membuat perasaan atau fisik orang lain terluka atau sakit, dan bahkan kekayaannya hilang (Remboldt 1994, cited by William 2003).

Juga, kekerasan merupakan fenomena kehidupan yang mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan-- sosial, politik dan budaya, rumah tangga dan bahkan pendidikan. Kekerasan acapkali merupakan jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sosial, politik, budaya, pendidikan, seperti kasus-kasus konflik dalam Pilkada, sidang di DPR, kegiatan siswa dan mahasiswa pada awal akademik (masa orientasi) atau dalam rumah tangga (KDRT) (Martono 2012, 14).

Dari beberapa literature, kekerasan yang dilakukan dapat mengambil berbagai wujud atau jenis yaitu : (a) Kekerasan Mental yaitu pemikiran menyakiti orang lain atau menuduh orang lain salah atau sesat (tampa dasar). (b) Kekerasan verbal atau ujar,

yaitu menggunakan kata-kata tidak simpatik atau jijik menyakitkan orang lain. Ada ungkapan menarik dalam sebuah reklame “Our hearts are wounded by a word people speak.” (c) Kekerasan fisik yaitu menggunakan kekuatan fisik untuk menyakiti orang lain—individu, kelompok, masyarakat, negara (Mukhopadhyay 2005). (d) Kekerasan struktural adalah ketidakadilan seperti kemiskinan, diskriminasi dan akses yang tidak adil untuk mendapat kesempatan=kesempatan, dan ketidakadilan menjadi akar atau penyebab konflik. (e) Kekerasan simbolik yaitu imposisi atau memaksa memberlakukan sistem simbol dan arti (budaya) kelompok atau kelas atas dengan cara perlahan/tidak tampak/halus [misrecognition] sehingga mereka [yang menjadi sasaran] merasakan atau mengakuinya sebagai sesuatu yang absah, untuk kepentingan kelompok yang mendominasi (Bourdieu & Jenkin 1991, 66; Martono 2012, 39).

Dalam kehidupan, kita menyaksikan banyak tindak kekerasan yang melibatkan anak-anak alias mereka menjadi korban. Misalnya, “Global Report 2017: Ending Violence in Childhood: A Global Initiative (hal 41)” mengungkapkan estimasi anak yang mendapatkan tindak kekerasan interpersonal di negara-negara (dunia). Dalam laporan tersebut, data tentang kekerasan terhadap anak untuk Indonesia pada 2015 adalah sebagai berikut: (a) hukuman fisik di rumah (anak usia 1-14 tahun) berjumlah 49,133,432 orang ; (b) kekerasan yang dilakukan teman sejawat di sekolah dalam bentuk (i) *bullying* (perundungan) (anak usia 13-15 tahun) berjumlah 6.986.910 orang dan (ii) kelahi atau berantem secara fisik (melibatkan anak usia 13-15 year) berjumlah 4.751.092 orang. (c) kekerasan melawan atau berantem dengan orang dewasa dan anak perempuan menjadi korban mengambil bentuk (i) kekerasan fisik (anak dalam usia 15-19 years) berjumlah 2.472.970 orang, (ii) kekerasan seksual (melibatkan anak usia 15-19 years) berjumlah 533.297 orang.

Berdasarkan laporan tersebut, jenis kekerasan yang acapkali ditemukan dalam sekolah atau melibatkan para pelajar adalah tawuran antar pelajar dan *bullying* (perundungan). *Bullying* (perundungan) adalah perilaku yang benar-benar

agresif dan membahayakan dari seseorang atau kelompok yang kuat terhadap pihak lain yang lemah, dilakukan berulang kali (Haris; Petrie, 2003). Pelaku *bullying* dengan sengaja berupaya menyakiti perasaan dan atau fisik si korban. *Bullying* merupakan pengalaman pribadi dan bentuknya beragam atau berbeda. *Bullying* dikenal sebagai perilaku yang: (i) membahayakan, dilakukan seseorang atau kelompok, (ii) dilakukan berulang kali, tak mengenal perikemanusiaan atau terus menerus, (iii) dalam kekuatan yang tidak seimbang yang mengakibatkan si korban dalam posisi kalah (tidak mampu mempertahankan atau membela keselamatan diri (Robinson & Maines 2008).

Adapun jenis perundungan (*bullying*) yang acapkali terjadi sebagai berikut:

- a) *Physical Bullying* (perundungan fisik) adalah tidak sekadar memukul dan menendang, namun mencakup berbagai jenis tindakan seperti merampas apa yang dimiliki, merusak barang yang dimiliki seseorang atau kerja sekolah dengan maksud melemahkan atau melumpuhkan, merampas dengan mengancam si korban untuk menyerahkan uang atau barang, menggunakan bahasa tubuh atau isyarat (mengancam),
- b) *Verbal bullying* (Perundungan verbal) adalah menandai dengan tanda-tanda mengancam, menyerang dan menyakitkan yang membuat seseorang/kelompok lain tidak berdaya (*bullying* tidak langsung).
- c) *Social Bullying* (perundungan sosial) yaitu melakukan eksklusi [mengeluarkan, menyingkirkan, mengucilkan] seseorang dari kelompok sosial atau melakukan intimidasi dalam kelompok. Perundungan sosial dapat juga dilakukan secara tidak langsung, namun perlakuan dirasakan atau dialami si korban. Juga perundungan sosial dapat berbentuk tindak sosial yang secara sengaja mengeksklusi (mengeluarkan, menyingkirkan, mengucilkan) seseorang dari suatu kelompok dengan menyebarkan rumor tentang seseorang yang dieksklusi [*bullying* tidak langsung halus tetapi menyakitkan si korban, perilaku seperti itu disebut *bullying*

relational atau sosial].

- d) *Technobullying, cyberbullying* atau *e-bullying* yaitu penggunaan atau pemanfaatan *celphone*, internet dan e-mail [media sosial] untuk menyakiti orang lain. Misalnya mengirim berita berulang kali yang isinya menyakiti atau mengancam penerima e-mail atau *cellphone* dan mengirimkan rahasia seseorang ke media public atau media sosial atau web site (Lee 2009; Murhpy, Murphy, Banas 2009).

Penulis memfokuskan riset pada kekerasan yang muncul dalam dunia pendidikan dengan konsep kekerasan simbolik sebagai rujukan studinya. Hal ini diduga kuat bahwa penelitian dengan menggunakan konsep kekerasan simbolik belum banyak. Juga riset yang menggunakan konsep atau perspektif ini terutama dikaitkan dengan buku-buku sekolah berbasis elektronik (BSE) khususnya untuk sekolah dasar diduga masih langka.

Dalam bagian kedua, penulis menjelaskan dua perspektif sosiologi untuk melihat isu yang diteliti. Penulis menggunakan teori/konsep-konsep Bourdieu. Namun uraian tentang posisi Bourdieu dalam dua *range* perspektif sosiologi yang disajikan dalam buku ini tidak tampak tegas. Ide dan teori yang dibangun oleh Bourdieu tidak bisa lepas dari beberapa filsuf sebelumnya. Beberapa filsuf dan pemikirannya di antaranya adalah, Sartre dengan eksistensialismenya, Levi Strauss dengan strukturalismenya, dan Bachelard dengan epistemologi historisnya. Selain itu, Bourdieu juga sangat dipengaruhi oleh Husserl, Ponty dan Heidegger yaitu dalam bahasan tentang fenomenologi. Marx, Weber dan Durkheim juga filsuf dan sosiolog yang sangat mewarnai pemikiran Bourdieu (Bahar 2013). Karya-karya Bourdieu dan para pendukungnya, menurut Morrow & Torress, tidak mudah diklasifikasikan karena Bourdieu memang tidak ingin dirinya berada dalam satu kubu pemikiran. Pikiran atau teori Bourdieu bisa dikatakan sebagai *critical functionlist* dan juga bisa dikategorikan dalam teori kritis (*critial theory*) sebagai neo-Marxist atau kelompok *liberal theory* secara tersembunyi. Oleh karenan-

ya, istilah atau bahasa apapun yang digunakan Bourdieu untuk mengartikulasikan teorinya, framework dia adalah Weberian. Ide atau teori Bourdieu lebih dekat atau tepat dikategorikan dalam *structuralist class-reproductive theorist of education*. Teori konflik Bourdieu tidak persis seperti Marxist, ia seorang penganut Durkheim (Durkheimian) dalam pengertian bahwa ia berkarya dalam tradisi utama sosiologi Prancis [distinctive tradition of French sociology] dan menggunakan model struktural yang memungkinkan dia mengombinasikan fungsionalisme metodologi [*methodological functionalism*] dan teori konflik secara substantive [*substantive conflict theory*] (Morrow & Torres 1995, 177).

Penulis mengungkapkan konsep-konsep dasar Bourdieu untuk mengkaji isu, yaitu modal, kelas, habitus dan kekerasan dan kekuasaan. Tiga dari empat konsep dasar Bourdieu, yaitu modal, kelas dan kekuasaan tampak hasil atau pengaruh pemikiran Marx meski demikian terdapat perbedaan. Uraian secara detail konsep-konsep pokok atau dasar yang melandasi kekerasan simbolik, yaitu: *Pertama*, modal. Modal yang dimaksud bukan hanya materi, melainkan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang terbandakan dan menubuh atau terjiwai dalam seseorang). Modal mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan memiliki signifikansi secara kultural. Modal juga adalah sekumpulan sumber daya dan kekuasaan yang benar-benar dapat digunakan (Bourdieu 1996, 114) dalam relasi sosial yang terdapat dalam sistem pertukaran, yaitu pertukaran dalam bentuk material maupun simbol. modal ekonomi, budaya (kultural), sosial dan simbolik (Ritzer & Goodman 2011, 525-523; Bahar 2013). Dengan kata lain, modal terdiri dari modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Modal sosial menunjuk kepada sekumpulan sumber daya yang potensial yang terkait dengan pemilikan jaringan, hubungan yang saling mengenal dan/atau saling mengakui dan memberi dukungan. Modal budaya adalah serangkaian kemampuan atau keahlian individu termasuk sikap dan tutur kata, cara bergaul dan sejenisnya. Juga modal budaya terwujud dalam benda-benda (*cultural material*) serta bentuk khas yaitu keikutsertaan dan pengakuan

dari lembaga pendidikan dalam bentuk gelar akademik. Modal simbolik merupakan sumber kekuasaan (Martono 2012, 33).

Kedua, kelas. pemikiran Bourdieu tentang kelas dipengaruhi oleh ide dasar teori konflik. Kelas adalah kumpulan aktor yang menduduki posisi serupa, ditempatkan dalam kondisi serupa diarahkan pada pengondisian serupa. Setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku, modal berbeda dan perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing kelas menimbulkan hubungan yang tidak seimbang. Modal-modal tersebut menentukan kelas masyarakat. Kelas masyarakat dibagi dalam tiga yaitu: (a) Kelas dominan mampu mengakumulasi berbagai modal dan mampu memaksakan identitasnya kepada kelas lainnya. (b) kelas borjuasi kecil memiliki kesamaan dengan kaum borjuasi yaitu keinginan untuk menaiki tangga sosial, namun mereka menengah dan mereka tidak punya kemampuan untuk memaksakan identitasnya kepada kelas lain. (c) Kelas populer menerima apa saja yang dipaksakan kelas dominan (Martono 2012, 34-36).

Bourdieu mengambil konsep Marx, meskipun tidak persis. Menurut Marx masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas yaitu kaum buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba) dan para tuan tanah (hidup dari rente tanah). Namun, karena dalam analisis keterasingan tuan tanah tidak dibicarakan. Oleh sebab itu, ada dua kelas yang berlawanan, yaitu (a) Kelas majikan memiliki faktor produksi—pabrik, mesin dan tanah, (b) kelas buruh atau pekerja tidak memiliki faktor produksi, mereka terpaksa menjual tenaga kerja kepada pemilik faktor produksi (Magnis-Suseno 1999, 113).

Ketiga *habitus*. Kata *habitus* merupakan terjemahan dari *hexis* (Aristoteles). Thomas Aquinas menerjemahkan kata *hexis* ke dalam bahasa latin menjadi *habitus*, kemudian dieksplorasi secara mendalam oleh Bourdieu. *Habitus* adalah struktur kognitif yang memperantarai individu dengan realitas sosialnya, misalnya gaya hidup, nilai, watak [*disposition*], harapan kelompok sosial; sistem disposisi–disposisi [skema-skema persepsi, pikiran dan tindakan yang diperoleh dan tahan lama]. *Habitus* adalah

pengondision berkaitan dengan keberadaan kelas; keterampilan yang menjadi tindakan praktis; kerangka penafsiran untuk memahami atau menilai realitas dan menghasilkan praktik kehidupan; keberadaan nilai atau norma. Habitus adalah struktur yang selalu berada dalam proses strukturisasi (Martono 2012, 36-38). Habitus berbentuk pola-pola yang terinternalisasi dan dengan pola atau skema tersebut agen memproduksi tindakan mereka serta memberikan evaluasi (Bahar 2013).

Keempat kekerasan dan kekuasaan. Kekerasan berada dalam lingkup kekuasaan dan muncul sebagai usaha kelas dominan untuk melanggengkan dominasi dalam struktur sosial. Modal simbolik merupakan media yang menghantarkan hubungan kekuasaan dan kekerasan. Kekerasan simbolik berjalan dengan perlahan namun pasti, kelas terdominasi tidak sadar dirinya menjadi objek kekerasan yang menerima apa yang dipaksakan secara halus oleh kelas dominan. Kekerasan simbolik ditarik atau didasarkan pada kenyataan bahwa di seluruh masyarakat tatanan dan kontrol diperoleh melalui mekanisme tidak langsung dan mekanisme kultural. Kekerasan simbolik adalah imposisi sistem simbol dan arti (budaya) kelompok-kelompok atau kelas dengan cara perlahan/sedemikian rupa sehingga mereka [yang menjadi sasaran] merasakan sebagai sesuatu yang absah. Hal ini dapat dicapai melalui proses yang tidak kelihatan [*misrecognition*], yakni hubungan kekuasaan itu secara objektif bukan untuk kelas yang didominasi namun kelompok mendominasi (Jenkin 1991, 66; Martono 2012, 39). Kekerasan simbolik dimulai dengan imposisi kebiasaan budaya (*cultural arbitrary*) melalui tiga model, yaitu: diseminasi pendidikan yang terjadi melalui interaksi dengan, misalnya, kelompok sejawat tidak formal; pendidikan keluarga; dan melalui pendidikan yang terlembaga (misalnya ritual-ritual dan sekolah (Jenkin 1991, 67).

Kekerasan simbolik juga disebut “kuasa simbolik (*symbolic power*)” dan “dominasi simbolik (*symbolic dominance*). Kekerasan simbolik, menurut penulis, dilakukan melalui dua cara yaitu (a) cara halus (Eufemisme) dalam bentuk kepercayaan, kewajiban, kesetiaan, sopan santun, pemberian hutang, belas

kasihan. (b) Sensoris: menampak dalam bentuk pelestarian semua bentuk nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan” seperti santun, kesucian, kedermawanan dsb yang dipertentangkan dengan “moral rendah” seperti kekerasan, kriminal, ketidakpantasan dsb (Martono 2012, 38-40).

Bab 4 dan 5 mengungkap hasil analisis atau temuan penulis berkaitan kekerasan simbolik dalam kalimat (bab 4) dan kekerasan simbolik melalui gambar (bab 5). Temuan penulis menunjukkan bahwa habitus kelas atas lebih banyak dalam kata, kalimat, gambar ilustrasi dan gambar *cover* buku (BSE). Habitus kelas dominan dalam teks BSE adalah istilah atau simbol yang digunakan dalam sapaan seperti papa mama atau kata yang lumrah digunakan di kalangan kelas atas. Habitus kelas atas ditunjukkan dalam aktivitas yang lumrah di kalangan kelas atas seperti bertamasya, dan membuat deskripsi benda-benda yang dimiliki yang galib dipunyai oleh kelas atas seperti akuarium, mobil, komputer, televisi. Habitus kelas atas yang ditemukan BSE dalam bentuk aktivitas yang lumrahnya menunjuk kepada kegiatan kelas atas, misalnya membaca koran, nonton bioskop, ayah berangkat ke kantor, aku menabung di bank. Ada hal yang perlu memperoleh catatan dalam bagian ini. Kata-kata seperti sapaan “eyang” termasuk dalam habitus kelas atas. Perlu kiranya dijelaskan kata-kata yang masuk dalam BSE secara kultural atau berdasarkan kultur etnis yang ada di Indonesia dalam kategori kelas elit. Juga apabila kata-kata serapan dari etnik nusantara yang digunakan dalam BSE dinilai sebagai bahasa kelas atas. Penjelasan tentang hal ini diperlukan atau sangat penting untuk, selain, menghantarkan pembaca memahami temuan penulis dan memperkaya penjelasan atau analisis buku juga memberi pengetahuan kepada masyarakat.

Temuan penulis adalah bahwa habitus kelas bawah masih sedikit atau porsinya kecil dibanding habitus kelas atas dalam gambar (lihat bab 5). Gambar dan cerita kehidupan masyarakat desa, petani, nelayan, pedagang informal seperti tukang sayur atau penjual makanan termasuk gambar masih sedikit atau tidak sebanding. Usulan penulis untuk menyeimbangkan jumlah

antara habitus kelas atas dan habitus kelas bawah (kata, kalimat, gambar) dalam buku-buku teks dan non-teks penting dalam konteks memberikan pemahaman atau membangun kesadaran akan arti keragaman budaya (multicultural) dan menanamkan sikap atau karakter utama diperlukan untuk membangun kelas atau sekolah damai dan demokrasi damai (peace class and peace school] serta era sejagat (global era).

Kekerasan simbolik terjadi manakala kata, kalimat, uraian gambar-gambar dalam buku yang mencerminkan kelas elit menjadi hal yang lumrah atau berlaku atau menjadi bagian peserta didik kelas bawah. Tidak hanya itu, kata, kalimat atau gambar dalam buku teks yang merepresentasikan habitus kelas bawah yang deskripsinya mengandung pandangan stereotip, atau sikap tidak menghargai kelompok sosial lainnya; maka buku tersebut telah menjadi sarana untuk melahirkan kekerasan simbolik. Reviewer sependapat bahwa untuk menghilangkan atau paling tidak memperkecil kekerasan simbolik. Untuk itu, otoritas pendidikan (pemerintah) perlu melakukan kajian lebih saksama atau teliti terhadap buku-buku teks dan non-teks tentang ungkapan dan gambar yang dapat menimbulkan kekerasan simbolik. Habitus dari kedua kelas masyarakat perlu disuguhkan dalam setiap teks untuk menghindarkan pemaksaan *habitus kelas atas* terhadap *kelas bawah*. Usulan dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa realita beragam dan saling menghargai atas keragaman atau perbedaan yang ada.

Bab 6 “Habitus dan Dominasi Kelas Dalam BSE” menyajikan beberapa hal atau isu, antara lain, pembahasan tentang “Pembahasan sekolah milik siapa”. Bagian ini merupakan olahan dari beberapa tulisan orang Indonesia dan tokoh pendidikan yang berperspektif kritis atau pendidikan transformatif seperti Freire. Tulisan ini cukup bagus namun tampak lepas dari keterkaitan dengan kekerasan simbolik dalam konteks studi BSE. Tulisan tersebut tidak memunculkan secara tegas benang merah antara proyek pengadaan BSE dengan penciptaan segregasi kelas masyarakat. Dalam sajian isu tentang “Kelas Dominan Sebagai subjek” menjelaskan bahwa habitus kelas bawah sebagian

besar diposisikan sebagai objek bukan subjek yang menceritakan (Martono 2012, 192). Buku-buku materi pelajaran tidak mengidentifikasi kondisi psikologis siswa-siswa kelas 2 SD. Hal ini, misalnya, dapat dicermati dalam sajian cerita yang memuat istilah “istri simpanan” (Martono 2012, 194). Cara penyampaian substansi materi ditengarai bias. Ada tiga bentuk bias yaitu: pertama bias kelas atas yaitu semua materi dalam BSE berangkat dari sudut pandang orang kaya karena kelas atas mendominasi. Kedua, bias masyarakat kota—sebagian besar kalimat dan gambar dalam BSE menggambarkan aktivitas orang kota. Ketiga bias wilayah pesisir. Hal ini misalnya dapat dilihat dari denah rumah yang digambarkan ruang-ruang seperti ruang makan yang selalu disertai dengan lemari es kulkas (Martono 2012, 194-195).

Setelah membaca buku ini, penulis atau reviewer sampaikan, mudah-mudahan catatan kecil ini menjadi bahan atau masukan untuk mengembangkan isi buku ini. Suatu keunggulan buku ini adalah kemampuan penulis menjelaskan atau menjabarkan perspektif Bourdieu dan konsep-konsep yang ada dalamnya dengan bahasa yang ‘mudah dipahami’ dan menggunakan contoh dari kehidupan kita (konteks Indonesia). Misalnya isu tentang pendidikan dan reproduksi sosial (*cultural reproduction*). Dengan cara penyajian seperti ini, pembaca buku terutama mereka yang kurang terbiasa membaca teori tidak harus mengerutkan dahi untuk memahami isi tulisan buku ini, namun juga jangan sampai terjadi reduksi.

Dalam kaitan dengan pendidikan sebagai reproduksi sosial ada isu yang dapat dieksplorasi yang dapat memperkaya pernyataan riset [research problem], misalnya, penerapan konsep keadilan dalam pendidikan [*equity to education*] atau kebijakan akses terbuka untuk mendapat pendidikan untuk semua warga bangsa [*open access to quality education for all*]. Contoh, hal yang sering diperdebatkan dalam konteks ini adalah tes saringan. Tes saringan dalam tahapan atau jenjang pendidikan, seperti disinggung dalam buku ini, sebenarnya tes berfungsi sebagai instrumen untuk mendapatkan peserta didik dari anak warga bangsa yang

layak secara akademik. Pada sisi lain, instrumen tersebut dapat melahirkan ketimpangan dalam mengakses pendidikan (yang bermutu). Anak-anak dari keluarga berada atau kelas atas akan lebih siap untuk menghadapi tes saringan dan meraih pendidikan yang bermutu. Mereka menyiapkan diri dengan, misalnya, mengundang guru private atau mengikuti program bimbingan. Kegiatan tambahan ini tentu akan memberi anak-anak dari keluarga kelas berada atau *kelas atas learning experience* yang jauh lebih maju dari pada anak-anak keluarga biasa (miskin). Oleh karenanya anak-anak dari keluarga berada [kelas atas] jauh lebih siap untuk menghadapi perebutan peluang mendapatkan pendidikan yang baik [sekolah-sekolah dan perguruan tinggi/universitas].

Oleh sebab itu, pada kesempatan ini, apresiasi terhadap penulis buku ini perlu disampaikan. Semoga kehadiran buku ini akan memicu para dosen dan mahasiswa lebih memanfaatkan perspektif kritis sebagai pisau analisis untuk karya-karya ilmiah mereka seperti buku, tesis, disertasi, artikel dan riset. Juga otoritas pendidikan kita memberi dorongan [peluang lebih terbuka] untuk riset-riset yang menggunakan perspektif kritis. Sebagaimana kita ketahui bersama otoritas pendidikan atau lembaga pemerintah lebih condong memilih atau menggunakan perspektif fungsionalis atau positivistik. Sikap birokrasi pendidikan seperti sangat mudah dipahami. Penggunaan perspektif kritis penting untuk memperkaya karya-karya keilmuan dan mengembangkan budaya akademis/keilmuan dan potensi kritis yang ada pada warga bangsa.

Sebagaimana diungkapkan di muka bahwa objek penelitian adalah buku yang disiapkan pemerintah [BSE]. Pengadaan buku merupakan upaya pemerintah untuk memfasilitasi warga bangsa mendapat pembelajaran yang baik di suatu jenjang misalnya sekolah dasar. Dalam pandangan otoritas pendidikan [pemerintah], kebijakan pengadaan buku tersebut [BSE] dimaksudkan sebagai salah satu pewujudan akses terbuka mendapatkan pendidikan bermutu [open access to quality education] untuk semua warga bangsa [*for all*] terlepas latar belakang sosial ekonomi

mereka. Untuk lebih mempertajam uraian riset problem, eksplorasi kebijakan pemerintah tentang pengadaan buku [BSE] perlu dilakukan. Misalnya, pertama-tama apakah semua anak warga bangsa atau murid-murid SD ini dapat mengakses internet sehingga BSE dapat diakses. Juga apakah seluruh anak warga bangsa atau murid-murid SD dari keluarga kelas bawah/tidak mampu dapat memanfaatkan internet untuk mengakses BSE. Berdasarkan pertanyaan tersebut, kita akan mengetahui siapa sebenarnya yang lebih dapat memanfaatkan BSE atau jumlah secara ril peserta didik yang dapat memanfaatkan BSE. Tentu kita dapat menduga kuat bahwa anak-anak SD dari kelas masyarakat atas akan lebih mudah mengakses buku [BSE] dari rumahnya melalui internet karena mereka lebih mungkin, misalnya, orang tua mereka berlangganan internet, memiliki gadget, android, memiliki komputer. Anak-anak tersebut akan dapat mengunduh dan menyimpannya dalam folder file. Sedangkan murid-murid SD dari keluarga masyarakat bawah atau tidak mampu dapat dipastikan tidak dapat melakukan seperti teman-teman mereka dari keluarga masyarakat kelas atas karena mereka tidak memiliki fasilitas seperti yang dimiliki oleh teman-temannya dari keluarga masyarakat kelas atas. Lantas kalaulah murid-murid SD dari keluarga masyarakat kelas bawah atau tidak mampu dapat mengunduh dengan memasukan BSE pada folder file dalam flask disk [mampu beli flask disk], ada isu atau pertanyaan lain yang perlu diajukan yaitu “apakah mereka mampu menyiapkan dana yang diperlukan untuk *memprint out* [mencetak] BSE dari mata-mata pelajaran yang digunakan untuk masing-masing kelas di SD?” Informasi tersebut akan dapat membantu kita berapa dana pendidikan yang harus ditanggung oleh orang tua murid dari kelas bawah walau pemerintah telah menetapkan dan menjalankan program pendidikan dasar gratis. Apakah pekerjaan orang tua murid/peserta didik SD dan berapa pendapatan orang tua mereka dari keluarga masyarakat bawah atau tidak mampu? Informasi perlu digali dan menjadi bahan kajian kritis. Informasi atau data tentang hal tersebut penting untuk melihat implementasi kebijakan pendidikan [pengadaan buku—BSE] bagi warga

masyarakat kelas. Data-data tersebut akan lebih mempertajam kajian terhadap isu ini.

Hal lain yang berkaitan pernyataan riset adalah uraian tentang urgensi penelitian ini. Ada paragraf-paragraf yang lebih baik dipindah ke posisi pendahuluan [research problem]. Urgensi penelitian di universitas-universitas AS biasa disebut dengan 'audience' yakni siapa yang akan mendapatkan manfaat atau memanfaatkan hasil riset atau kontribusi riset kepada siapa saja dan dalam hal –teori, kebijakan atau lainnya.

Bagian metodologi menguraikan apa yang akan atau seharusnya dilakukan dengan pilihan jenis riset dan desain riset oleh pengaju proposal atau peneliti dalam kaitan dengan (a) pengumpulan data, (b) pengolahan dan (c) analisis data. Dalam bagian ini, sering ditemukan uraian berupa kutipan dari buku-buku; dan tidak mencerminkan apa yang dilakukan (proses) dalam tiga hal tersebut di muka. Hal-hal tersebut ini sering terabaikan. Hal ini ditemukan dalam buku ini pada halaman 9. Semoga uraian tentang "(D) sebuah otokritik" tentang kelemahan-kelemahan studi merupakan pernyataan ketawadhuhan penulis tersirat isu ini sebagaimana tertera dalam halaman 200-204. Misalnya, pengkatagorian habitus dalam riset sebagian besar hanya didasarkan pada kondisi masyarakat secara umum, sangat hiperbolis dan ekstrim.

Buku teks merupakan salah satu unsur dari proses pembelajaran. Analisis konten yang dilakukan dalam buku untuk menjelaskan kekerasan simbolik. Kiranya kita perlu dikaji secara cermat bagaimana naskah-naskah yang ada dalam buku memberi pengaruh terhadap sikap atau pandangan peserta sehingga apa yang mereka diakui absah sebagaimana dalam tulisan (Jen 1992, 66). "Symbolic violence, according to Bourdieu, is the imposition of systems of symbolism and meaning (i.e. culture) upon groups or classes in such a way that **they are experienced as legitimate**".

Dalam analisis konten analisis, eksplorasi makna *beyond the text* dan *intention* yang terandung beyond pernyataan perlu di-

lakukan. Hal ini dapat digali melalui eksplorasi perspektif (emic) peserta riset yang dalam hal ini penulis atau penyusun buku. Oleh sebab itu, studi lebih lanjut, misalnya, tentang bagaimana kekerasan simbolik berjalan melalui pembelajaran atau buku-buku patut dapat dipertimbangkan sebagai kelanjutan dari studi ini untuk lebih mempertajam temuan buku ini.

Ada hal yang akan menjadi krusial dan sensitif ketika kita menceritakan proses atau mekanisme penumbuhan kekerasan simbolik sebagaimana disebutkan di muka apabila dikaitkan dengan agama. Mengajarkan nilai-nilai agama yang tercantum dalam kitab suci kepada keluarga atau masyarakat dianggap kekerasan simbolik. Kita harus hati-hati menanggapi ide atau konsep kekerasan simbolik (Bourdieu), meski dalam realita mungkin ditemukan dalam menyampaikan nilai agama terselubung pesan yang dapat ditafsirkan sebagai kekerasan simbolik, misalnya, membuat pengaruh kepentingan politik pada saat Pilkadaes, Pilkada, Pileg atau Pilpres—dakwah untuk politik bukan politik untuk kepentingan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, Mohammad Syaiful. 2013. "Bahasa dan Kekuasaan Simbolik: Upaya Memahami Filsafat Sosial Pierre Bourdieu." Makalah. Program Pascasarja, FISIP UNAIR
- Grenfel, Michael (ed.). 2008. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Stocksfield: ACUMEN,
- Huges, Jan N. & Qi Chen. 2011. "Reciprocal effects of student-teachers and student-peer relatedness: Effects on Academic efficacy." *Journal of Applied Developmental Psychology* 32 (5): 278-287.
- Jenkins, Richard (1992). *Pierre Bourdieu*. Canada: Routledge.
- Englander, Elizabeth Kandel (2003) *Undertanding Violence* 2nd edition. Ner Jersey, London: Lawrence Erlbaum Association
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Relativisme*. Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pierre Bourdieu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mukhopadhyay, Marmar. 2005. *Peace Education Framework for Teacher Education*. India: UNICEF.
- Murphy, Alexa Gordon, Madonna M Murphy, Sharon L Banas. 2009. *Character Education: Dealing with Bullying*. New York: Chelsea House Publisher.
- Morrow, Raymond Allen, Carlos Alberto Torres. 1995. *Social Theory and Education: A Critique of Theories of Social and Cultural Reproduction*. New York: State University of New York Press.
- Page, Jonathan, Jeffrey A. Daniel, Steven J. Craig. 2015. *Violence in Schools*. London: Springer.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. trans Nurhadi .Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Robinson, George, Barbara Maines. 2008. *Bullying A Complete Guide to the Support Group Method*. LosAngeles, London, New Delhi: SAGE.

- Williams, Kimberly M. 2003. *The Peace Approach to Violence Prevention: A Guide for Administrators and Teachers*. Oxford, Maryland: The Scarecrow Press.
- Webel, Charles. 2007. "Introduction: Toward a philosophy and metapsychology of peace" In *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Edited by Charles Webel and Johan Galtung. New York, London: Routledge.
- Woods, Sarah, Dieter Wolke. 2004. "Direct and Relational Bullying among primary school children and academic achievement." *Journal of School Psychology* 42 (2): 135-155.